

**WUJUD PENGGUNAAN PRINSIP KERJASAMA SERTA IMPLIKATUR
PERCAKAPAN ANTAR TOKOH DALAM FILM “TURAH” KARYA WICAKSONO
WISNU LEGOWO**

(Kajian Pragmatik)

Ropi'ah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ropiah.18085@mhs.ac.id

Surana²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: surana@unesa.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the form of using the principle of cooperation and the implicatures of conversation between characters in the film *Turah* by Wicaksono Wisnu Legowo with a pragmatic study. This research is a qualitative descriptive study. The object of the study is the film *Turah* by Wicaksono Wisnu Legowo, which Four Colours Film produces. The research analysis focuses on the form of compliance with the cooperative principle, the violation of the cooperative principle, and the pragmatic meaning of conversational implicatures from the determined object of study. Data collection techniques used are basic operational techniques, namely listening and recording. Then all data were codified and analyzed according to their respective groups. Checking the validity of the data is done by using data triangulation. The results of this study found 12 conversational data on maxims of quality, which are divided into 7 data on principle compliance and 5 data on violation of principles. Then there are 27 conversational data on the maxim of quantity, which are divided into 10 data on principle compliance and 17 data on principle violations. In the maxim of relevance, there are 24 conversational data consisting of 4 data on principle compliance and 20 data on principle violations. Finally, there were 23 data on the maxim of manners, consisting of 14 data on principle compliance and 9 data on violation of principles. As well as the discovery of 32 general conversational implicature data and 54 specifics conversational implicature data.

Keywords: *Cooperation Principle, Pragmatics, Conversational Implicature, Pragmatic Meaning, Turah.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud penggunaan prinsip kerjasama beserta implikatur percakapan antar tokoh dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo dengan kajian pragmatik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Objek kajiannya yaitu film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo yang diproduksi oleh

Fourcolours Film. Analisis penelitian berpusat pada wujud pematuhan prinsip kerjasama, wujud pelanggaran prinsip kerjasama, dan makna pragmatis implikatur percakapan dari objek kajian yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik operasional dasar yaitu penyimakan dan pencatatan. Kemudian keseluruhan data dikodifikasi dan dianalisis menurut panggolongannya masing-masing. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini, ditemukannya 12 data percakapan maksim kualitas, yang terbagi dalam 7 data pematuhan prinsip dan 5 data pelanggaran prinsip. Kemudian 27 data percakapan maksim kuantitas, yang terbagi dalam 10 data pematuhan prinsip dan 17 data pelanggaran prinsip. Di dalam maksim relevansi, ditemukan 24 data percakapan yang terdiri dari 4 data pematuhan prinsip dan 20 data pelanggaran prinsip. Terakhir, ditemukan 23 data percakapan maksim cara yang terdiri dari 14 data pematuhan prinsip dan 9 data pelanggaran prinsip. Serta ditemukannya 32 data implikatur percakapan umum dan 54 data implikatur percakapan khusus.

Kata Kunci: *Prinsip Kerjasama, Pragmatik, Implikatur Percakapan, Makna Pragmatis, Turah.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana utama untuk komunikasi yang mana memiliki daya ekspresif dan informatif yang sangat berpengaruh besar dalam kelangsungan percakapan seseorang. Di dalam sebuah komunikasi bab yang perlu diperhatikan tidak hanya perihal tuturannya saja akan tetapi juga mengenai makna yang terkandung dalam komunikasi tersebut. Ada beberapa unsur penting yang menjadi pendukung dalam keberlangsungan sebuah komunikasi, yaitu penutur dan mitra tutur atau lawan tutur. Penutur dianggap sebagai orang yang berbicara atau sebagai pen-stimulus adanya konteks tuturan. Sedangkan mitra tutur merupakan orang yang menjadi sasaran penutur ketika berbicara, disini mitra tutur harus bersifat *responsive*. Dalam berkomunikasi, peserta tutur dituntut supaya bisa mematuhi aturan atau kaidah percakapan dengan benar. Hal tersebut perlu diperhatikan agar maksud dan tujuan dari komunikasi dapat dipahami dengan jelas oleh lawan bicara. Namun, sebagai manusia biasa yang tak luput akan kesalahan baik dalam ucapan maupun perbuatan maka tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut dalam melakukan sebuah pelanggaran kaidah dalam percakapan. Sehingga dapat menimbulkan suatu hal yang *implisit* dalam penggunaan bahasa.

Sebuah komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila antara penutur dan mitra tutur memperhatikan penggunaan prinsip kerjasama. Menerapkan pematuhan prinsip kerjasama dalam sebuah percakapan merupakan wujud interaksi yang banyak dilakukan demi

keefektifan komunikasi, maka peserta tutur memerlukan adanya kontribusi yang *kooperatif* dalam komunikasi tersebut. Namun, karena adanya pelanggaran prinsip kerjasama pula yang mungkin terjadi yang mana menjadi lawan dari pematuhan prinsip kerjasama. Dari realisasi prinsip kerjasama tersebut, sebuah komunikasi akan menumbuhkan sebuah makna yang mana dapat berupa makna tertulis maupun tersirat yang tidak dapat diungkapkan secara langsung.

Pembelajaran tentang bahasa dapat dilakukan baik secara *formal* maupun *informal*. Secara *formal* dapat berupa pembelajaran dalam lingkup pendidikan, sedangkan secara *informal* dapat dilakukan dengan memanfaatkan media audio visual salah satunya adalah film. Effendi (dalam Esvinoza, 2018:2) mengungkapkan bahwa film merupakan hasil budaya dan sarana ekspresi kesenian, yang mana berupa komunikasi massa yaitu gabungan antara teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, seni rupa, seni teater, seni musik, sastra, dan arsitektur. Maka dari itu, film dapat digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran bahasa. Penyampaian pesan-pesan dalam sebuah film menggunakan adanya implikasi agar film dapat menarik dari segi bahasanya. Pesan yang disampaikan dalam film-film tersebut dapat berupa makna tersirat dari percakapan antar tokoh. Apalagi jika percakapan yang dilakukan mengalami sebuah ketidaksesuaian atas prinsip kerjasama. Maka akan lebih sulit untuk memahami maksud dari komunikasi antar peserta tutur.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk menjadikan masalah tersebut sebagai pokok bahasan dalam penelitian ini dengan menggunakan objek yang berupa film. Supaya maksud-maksud yang tersirat dapat dengan mudah diungkapkan. Peneliti memilih film yang berjudul "*Turah*" karya Wicaksono Wisnu Legowo sebagai objek penelitian. Film dipilih karena merupakan film yang sangat menarik baik dari segi bahasa maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Film tersebut merupakan tonggak utama dalam kebangkitan perfilman Indonesia, karena telah menjadi perwakilan Indonesia dalam Oscar 2018 yang mana mengangkat sebuah cerita dengan menggunakan latar yang tidak biasa. Meskipun merupakan kategori film dewasa akan tetapi di dalamnya tidak hanya menunjukkan *ekspose sosial* atau prahara rumah tangga seperti film pada umumnya di jaman sekarang. Namun, film tersebut menceritakan tentang optimisme dan harapan untuk lepas dari kehidupan tanpa daya, dengan latar yang diambil dari sebuah kampung nelayan pesisir kota Tegal, Jawa Tengah. Bahasa yang digunakan yakni dengan bahasa Jawa Tegal yang kerap disebut bahasa Jawa Ngapak.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk membahas mengenai penggunaan prinsip

kerjasama yang meliputi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama sekaligus bagaimana makna implikatur percakapan yang ditimbulkan atas adanya hal tersebut dari komunikasi antar tokoh dalam film. Maka terpilihnya judul penelitian yaitu “Wujud Penggunaan Prinsip Kerjasama serta Implikatur Percakapan antar tokoh dalam Film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data yang berwujud teks dan deskripsi dari kalimat-kalimat yang sesuai dengan objek penelitian (Kharisma, 2018). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa berdasarkan struktur bahasa secara eksternal. Makna yang dikaji dalam pendekatan pragmatik ini yakni makna yang terikat atas konteks (*context independent*), sehingga kajian pragmatik tersebut mengkaji maksud dari penutur dengan mitra tutur secara eksternal. Sumber data dalam penelitian ini adalah film “Turah” karya Wicaksono Wisnu Legowo. Data dalam penelitian ini berupa rangkaian percakapan dan tindakan tokoh dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Menurut Sudaryanto (dalam Faruk 2012:24), teknik simak adalah cara terbaik untuk memperoleh data verbal dengan cara menyimak sumber data, mencatat, dan menyusunnya menjadi sebuah transkrip film. Transkripsi film yang sudah jadi kemudian dilanjutkan dengan transliterasi data sesuai kebutuhan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data deskriptif, yaitu 1) mengidentifikasi data, 2) menginterpretasi data, 3) mengklasifikasi data, dan 4) mendeskripsikan data implikatur yang ditimbulkan oleh adanya penggunaan prinsip kerjasama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian berupa hasil analisa data serta pembahasan mengenai wujud penggunaan prinsip kerjasama dan implikatur percakapan dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo.

Hasil Analisis Data

Melalui tahap analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa data yang merealisasikan prinsip kerjasama baik dalam bentuk pematuhan prinsip

kerjasama maupun pelanggaran prinsip kerjasama. Selain itu, juga disajikan data penelitian atas wujud implikatur caturan beserta faktor yang mempengaruhi munculnya makna pragmatis di dalamnya. Hal tersebut akan dipaparkan dalam tabel kodifikasi data sebagai berikut.

Tabel 1. Kodifikasi data percakapan film *Turah* berdasarkan klasifikasinya

Pematuhan Prinsip Kerjasama (Maksim)				Pelanggaran prinsip kerjasama (Maksim)			
Kualitas	Kuantitas	Relevansi	Cara	Kualitas	Kuantitas	Relevansi	Cara
T,PM1,ICU, 00:15:38	T,PM2,ICU, 00:03:31	T,PM3,ICU, 00:04:12	T,PM4,ICU, 00:10:21	T,PL1,ICU, 00:08:45	T,PL2,ICU, 00:09:07	T,PL3,ICU, 00:09:48	T,PL4,ICU, 00:08:40
T,PM1,ICU, 00:17:03	T,PM2,ICU, 00:08:38	T,PM3,ICU, 00:24:25	T,PM4,ICU, 00:35:56	T,PL1,ICU, 00:10:46	T,PL2,ICU, 00:09:28	T,PL3,ICU, 00:20:58	T,PL4,ICU, 00:57:01
T,PM1,ICU, 00:19:58	T,PM2,ICU, 00:09:13	T,PM3,ICU, 00:34:45	T,PM4,ICU, 00:39:27	T,PL1,ICU, 00:25:26	T,PL2,ICU, 00:12:10	T,PL3,ICU, 00:37:08	T,PL4,ICK, 00:10:54
T,PM1,ICK, 00:03:31	T,PM2,ICU, 00:11:44	T,PM3,ICU, 00:36:07	T,PM4,ICU, 01:08:41	T,PL1,ICK, 00:43:45	T,PL2,ICU, 00:26:04	T,PL3,ICU, 01:06:08	T,PL4,ICK, 00:10:58
T,PM1,ICK, 00:35:59	T,PM2,ICU, 00:33:30		T,PM4,ICK, 00:16:01	T,PL1,ICK, 00:46:02	T,PL2,ICK, 00:08:50	T,PL3,ICK, 00:06:17	T,PL4,ICK, 00:13:29
	T,PM2,ICU, 00:58:48		T,PM4,ICK, 00:16:12		T,PL2,ICK, 00:14:57	T,PL3,ICK, 00:12:35	T,PL4,ICK, 00:18:00
	T,PM2,ICK, 00:09:37		T,PM4,ICK, 00:17:10		T,PL2,ICK, 00:15:50	T,PL3,ICK, 00:13:20	T,PL4,ICK, 00:53:30
	T,PM2,ICK, 00:15:21		T,PM4,ICK, 00:17:26		T,PL2,ICK, 00:19:09	T,PL3,ICK, 00:19:29	T,PL4,ICK, 00:58:15
	T,PM2,ICK, 00:16:44		T,PM4,ICK, 00:35:04		T,PL2,ICK, 00:30:05	T,PL3,ICK, 00:28:34	T,PL4,ICK, 01:03:44
			T,PM4,ICK, 00:44:22		T,PL2,ICK, 00:33:53	T,PL3,ICK, 00:33:06	
			T,PM4,ICK, 00:44:47		T,PL2,ICK, 00:36:32	T,PL3,ICK, 00:37:31	
			T,PM4,ICK, 00:51:38		T,PL2,ICK, 00:40:22	T,PL3,ICK, 00:37:48	
			T,PM4,ICK, 00:52:08		T,PL2,ICK, 00:41:30	T,PL3,ICK, 00:38:43	
			T,PM4,ICK, 01:00:50		T,PL2,ICK, 00:41:55	T,PL3,ICK, 00:46:30	
					T,PL2,ICK, 00:49:33	T,PL3,ICK, 00:48:16	
					T,PL2,ICK, 01:02:55	T,PL3,ICK, 00:50:26	
					T,PL2,ICK, 01:13:48	T,PL3,ICK, 00:52:18	
						T,PL3,ICK, 00:52:37	
						T,PL3,ICK, 01:03:12	

Keterangan:

T= *Turah*,

PM= *Pematuhan Prinsip Kerjasama*,

PL= *Pelanggaran Prinsip Kerjasama*,

l= *Maksim Kualitas*,

2= *Maksim Kuantitas*,

3= *Maksim Relevansi*,

4= *Maksim Cara*,

ICU= *Implikatur Caturan Umum*,

ICK= *Implikatur Caturan Khusus*

[...] = *Waktu kejadian dalam film*

Berdasarkan kodifikasi data diatas, klasifikasi data yang tertera disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yang mana dicuplik dari percakapan antar tokoh dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo. Setelah proses analisis data selesai dilakukan data-data yang ditemukan tersebut akan dibahas lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan rumusan penelitian yakni wujud pematuhan serta pelanggaran prinsip kerjasama yang meliputi empat maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Kemudian mengenai adanya makna implikatur caturan yang ditimbulkan berdasarkan jenis dan faktor yang mempengaruhinya. Hal tersebut akan dijelaskan secara mendetail pada bagian berikutnya.

Pembahasan

Prinsip kerjasama merupakan suatu prinsip yang manage peserta tuturan dalam sebuah komunikasi, supaya komunikasi berlangsung secara lancar, efektif, dan efisien. Maka dari itu di dalam prinsip kerjasama tersebut terdapat maksim-maksim yang mengontrol atau mengatur peserta tutur untuk berupaya supaya apa yang disampaikan bersifat informatif, menunjukkan kebenaran, relevan, dan jelas. Grice mengungkapkan bahwa komunikasi dapat terjadi dengan sewajarnya bilamana antara penutur dan mitra tutur patuh terhadap prinsip kerjasama dalam komunikasi (Grice, 1975:45-47). Dalam praktik sehari-hari, bahkan dalam karya seni sinematik sekaligus, banyak terjadi sebuah pematuhan maupun pelanggaran prinsip kerjasama untuk menyampaikan maksud tertentu.

Wujud Pematuhan Prinsip Kerjasama

Dalam penelitian ini, terdapat pematuhan prinsip kerjasama yang mana meliputi pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, maksim cara. Agar lebih jelas maka akan dipaparkan data berikut ini yang merupakan pematuhan prinsip kerjasama berdasarkan maksim-maksim tersebut pada tuturan antar tokoh film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo.

1) Maksim Kualitas

Berikut ini data tuturan yang mengandung pematuhan prinsip kerjasama maksim kualitas pada percakapan antar tokoh dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo.

(1) ***Sukanti***: *Sampeyan keneng apa?*

Turah: *Aku lagi kelingan karo Si Slamet.*

Terjemahan:

Sukanti: *Kamu kenapa?*

Turah: *Aku sedang teringat oleh si Slamet.*

Konteks: percakapan terjadi waktu malam hari tepatnya di kamar rumah Turah. Terjadi setelah proses pemakaman Slamet (anak yang meninggal karena sakit). Tampak Sukanti sedang bercermin dan heran terhadap Turah yang memandangnya dengan tatapan yang berbeda, kemudian ia menanyakan hal tersebut kepadanya.

(T,PM1,ICK,00:03:31)

Dalam data tuturan (1) tersebut termasuk dalam kategori pematuhan prinsip kerjasama maksim kualitas. Yang mana di dalam tuturan tersebut terlihat jelas dari respon Turah dan Sukanti dalam memberikan kontribusi yang sesuai. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya jawaban dari Turah minangka Mitra Tutar yang memberikan jawaban sebenarnya dan sesuai dengan kebutuhan pertanyaan. Dalam tuturan tersebut diceritakan ketika Turah sedang memandangi Sukanti melalui cermin dihadapannya. Seketika itu Sukanti heran dan bertanya “*sampeyan keneng apa?*” tuturan tersebut bermaksud menanyakan kepada Turah apa gerangan yang mengusik pikirannya, karena nampak dari sorot wajah Turah yang selayaknya merenung, kosong dan tanpa ekspresi. Kemudian Turah pun menjawab bahwasannya teringat tentang si Slamet yaitu anak yang baru saja meninggal akibat sakit, ia mengingat masa-masa bersama dengan Slamet. Dari tuturan Turah sebagai mitra tutur ia telah mematuhi prinsip kerjasama maksim kualitas, karena ia memberikan keterangan sesuai dengan keadaan yang ia alami pada saat itu.

Dari data (1) tersebut bisa diketahui bahwa tuturan tersebut merupakan jenis implikatur percakapan khusus, karena memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur agar percakapan tersebut dapat diterima dan dipahami sebagaimana mestinya. Dari tuturan tersebut diketahui makna implikatur percakapan yang ditimbulkan berdasarkan faktor keberadaan orang atau tokoh, yaitu tidak mengikutsertakan orang ketiga. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya sebutan tokoh lain yaitu Slamet yang mana ia tidak berada dalam tempat berlangsungnya percakapan tersebut. Slamet hanya sebagai objek tuturan antara Turah dan Sukanti yang disebutkan hanya sebagai pengungkapan rasa hati Turah.

Selain adanya wujud implikatur percakapan khusus pada pematuhan prinsip kerjasama maksim kualitas diatas, pada percakapan film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo juga terdapat wujud implikatur percakapan umum berdasarkan pematuhan prinsip kerjasama, sebagaimana data berikut ini.

(26) Juragan Darso: *Koen butuh apa maning? Nggo mbantu pegawene koen ring balongan?*

Turah: *Pun cekap sedaya, Gan.*

Juragan Darso: *Temen a?*

Turah: *Temenan.*

Terjemahan:

Juragan Darso: *Kamu butuh apa lagi untuk membantu pekerjaanmu di tambak?*

Turah: *Sudah cukup semuanya, Gan.*

Juragan Darso: *Serius?*

Turah: *Serius.*

Konteks: Juragan Darso menemui Turah di tambak, ia bertanya kepada Turah mengenai kebutuhan untuk semua pekerjaannya, apa yang bisa dibantu oleh juragan Darso.

(T,PM1,ICU,00:15:38)

Dalam data tuturan (26) diatas termasuk dalam kategori pematuhan prinsip kerjasama maksim kualitas, karena terlihat jelas respon antar peserta tutur telah memberikan kontribusi yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Dalam tuturan tersebut dijelaskan ketika Juragan Darso bertanya kepada Turah mengenai kebutuhan pekerjaan Turah, yang kemudian dijawab Turah dengan sebagaimana mestinya berdasarkan kenyataan yang dialaminya bahwa semua kebutuhan untuk pekerjaannya masih dianggap cukup. Hal tersebut dapat ditilik ketika juragan Darso menekankan pertanyaannya kembali seperti pada kalimat “*temen a?*” dan Turah-pun menjawabnya kembali dengan penekanan sehingga hal tersebut nampak seperti begitu adanya.

Pada data (26) tersebut merupakan jenis implikatur percakapan umum, karena dalam tuturan tersebut tidak memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama maka dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan tuturan tersebut peserta tutur menuturkan konteks tuturan secara langsung dan terbuka. Dalam data (26) mengandung makna implikatur percakapan yang disebabkan oleh faktor penutur, yakni menunjukkan rasa hormat. Hal tersebut dapat dilihat pada pertuturan antara Juragan Darso dan Turah. Disitu nampak perlakuan Juragan Darso sebagai pemilik tambak yang mana menghormati dan memperdulikan pekerjaannya. Begitupula dengan sikap Turah yang menunjukkan rasa hormat terhadap juragan Darso, yang mana ia dianggap lebih tua dan sebagai juragannya. Dapat ditilik dari cara ia bertutur kepada juragan Darso.

2) Maksim Kuantitas

Berikut ini data tuturan yang mengandung pematuhan prinsip kerjasama maksim kuantitas pada percakapan antar tokoh dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo.

(25) **Juragan Darso:** *Oh. Ke iwak ring balongan priben?*

Turah: *Pun ageng-ageng, Gan. Ulan ngajeng pun saged panen sing balongan wonten kidul mrika. Nek sing teng kulon mriku ya kinten-kinten kalih ulan malih lah, Gan pun saged panen.*

Juragan Darso: *Ya sukur lah.*

Turah: *Inggih.*

Terjemahan:

Juragan Darso: *Oh. Itu ikan yang ada di tambak bagaimana?*

Turah: *Sudah pada besar, Gan. Bulan depan sudah bisa dipanen yang ada di tambak selatan sana. Kalau yang di barat situ ya kira-kira dua bulan lagi lah, Gan sudah bisa panen.*

Juragan Darso: *Iya sukur lah.*

Turah: *Iya.*

Konteks: Juragan Darso bertanya kepada Turah mengenai perkembangan ikan yang ada di tambak.

(T,PM2,ICK, 00:15:21)

Dalam data tuturan (25) tersebut termasuk dalam kategori pematuhan maksim kuantitas. Dalam hal ini nampak dari respon antar peserta tutur yakni Turah dan Juragan Darso. Turah sebagai mitra tutur dalam pertuturan tersebut telah memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan penutur, ia menjawab dan memberikan informasi atas pertanyaan yang diajukan kepadanya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan berdasarkan kenyataan serta bukti yang dapat ditunjukkan. Dalam tuturan tersebut diceritakan ketika juragan Darso menanyakan perihal perkembangan ikan kepada Turah, yang kemudian dijawab oleh Turah berdasarkan apa yang telah ia ketahui dan dapat dibuktikan.

Dalam tuturan (26) tersebut merupakan jenis implikatur percakapan khusus, karena memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur agar percakapan tersebut dapat diterima dan dipahami sebagaimana mestinya. Dapat diketahui dalam tuturan tersebut makna implikatur yang ditimbulkan disebabkan oleh faktor situasi formal/nonformal yakni mempertahankan situasi formal. Bab tersebut dapat dilihat dari tuturan yang terjadi antara Turah dan juragan Darso. Situasi yang terjadi dalam tuturan yakni tetap mempertahankan atau memusatkan konteks tuturan dengan semestinya tanpa ada penyelewengan baik oleh penutur maupun mitra tutur.

Selain adanya wujud implikatur percakapan khusus pada pematuhan prinsip kerjasama maksim kuantitas diatas, pada percakapan film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo juga terdapat wujud implikatur percakapan umum berdasarkan pematuhan prinsip kerjasama, sebagaimana data berikut ini.

(46) Wartawan 1: *(takon menyang Jadag) Maaf, Pak. Bisa tolong jelaskan penemuan mayat bayi ini?*

Jadag: *Ya kaya kiye, Mas. Ke mau si Turah ki lagi mlaku-mlaku keliling kampung. Eh, dheweke ambun-ambunen basin, terus digoleki, jebul eruh dheweke krambul-krambul ki mayite bayi, direyog dening dheweke, digawa mrene dikubur, bener to ya?*

Terjemahan:

Wartawan 1: (bertanya kepada Jadag) *Maaf, Pak. Bisa tolong jelaskan penemuan mayat bayi ini?*

Jadag: *Iya, seperti ini, Mas. Tadi si Turah itu lagi jalan-jalan keliling kampung. Eh dia mencium bau busuk, terus dicari, ternyata dia melihat ada yang mengapung itu mayat bayi, diambil oleh dia, kemudian dibawa kesini dikubur, benar kan?*

Konteks: Setelah kejadian penemuan mayat bayi di tambak oleh Turah kemudian ada sekumpulan wartawan dan polisi. Wartawan tersebut bertanya kepada Jadag untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian tersebut.

(T,PM2,ICU, 00:33:30)

Dalam data tuturan (46) tersebut termasuk dalam pematuhan prinsip kerjasama maksim kuantitas. Dalam hal ini nampak dari respon antar peserta tutur yakni Wartawan dan Jadag. Jadag sebagai mitra tutur dalam pertuturan tersebut telah memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan penutur, ia menjawab dan memberikan informasi atas pertanyaan yang diajukan kepadanya berdasarkan kebenaran dan kenyataan serta bukti yang dapat ditunjukkan.

Cuplikan data diatas menunjukkan jenis implikatur percakapan umum, karena dalam tuturan tersebut tidak memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama maka dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan tuturan tersebut peserta tutur menuturkan konteks tuturan secara langsung dan terbuka. Makna yang terkandung di dalam implikatur percakapan tersebut disebabkan oleh faktor situasi formal yakni menceritakan suatu hal atau pengalaman pribadi. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Jadag sebagai mitra tutur yang memberikan keterangan tentang kronologis kejadian penemuan mayat bayi yang dialami oleh Turah. Jadag menceritakan kejadian dengan lengkap dan sebenarnya selaras dengan bentuk pematuhan prinsip kerjasama maksim kuantitas.

3) Maksim Relevansi

Berikut ini data tuturan yang mengandung pematuhan prinsip kerjasama maksim relevansi pada percakapan antar tokoh dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo.

(39) **Sukanti:** *Mas, nyong ya mau maring pasar ketemu karo bojone Darso, Mas, si Ilah. Dheweke njaluk dibaturi blanja, nyong malah ditukokna daster keh. Jare pan dolan maring omahe dhewek, tapi ora kaur-kaur. Sampayan ngarti, Mas? Saiki si Ilah wihh ayune poll, awake singset, kulite kuning, wis kaya kuwe ambune wangi maning, kaya wong ora pantes-pantes pan manjing pasar. Wong tak garaki, mlaku nang mburine dheweke 5meter mambune ora ilang-ilang, Mas. Padahal ngliwati bakul-bakul iwak. Tapi mambune semiprit bae.*

Turah: *Iya wis, engko koen tak tukokna lenga wangi sing kaya kena Ilah. Wangine wangi apa? Kembang? Apa buah?*

Terjemahan:

Sukanti: *Mas, saya tadi di pasar bertemu dengan istrinya Darso, Mas, si Ilah. Dia minta untuk ditemani belanja, saya malah dibelikan daster juga. Katanya ingin main ke rumahnya kita, tapi tidak kesampaian. Kamu tahu, mas? Sekarang si Ilah wihh cantiknya luar biasa, badannya langsing, kulitnya kuning, sudah gitu baunya wangi lagi, selayaknya orang yang tidak pantas untuk pergi ke pasar. Orang aku coba beri jarak, jalan dibelakangnya 5meter wanginya tidak hilang-hilang, Mas. Padahal melewati penjual-penjual ikan. Tapi wanginya tetap semerbak*
Turah: *Iya sudah, nanti biar aku belikan parfum yang seperti Ilah. Wanginya wangi apa? Bunga? Atau buah?*

Konteks: percakapan terjadi di malam hari sesampainya Turah di rumah setelah bekerja. Sukanti bercerita mengenai pertemuannya dengan Ilah, istri juragan Darso ketika di pasar. Ia terheran dengan penampilan Ilah.

(T,PM3,ICU, 00:24:25)

Dalam tuturan (39) tersebut termasuk dalam wujud pematuhan prinsip kerjasama maksim relevansi, karena terlihat respon peserta tutur yang memberikan kontribusi yang relevan dengan konteks tuturan serta sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur. Hal tersebut dapat dilihat dalam cuplikan percakapan antara Turah dan Sukanti. Diceritakan mengenai Sukanti yang bertemu dengan Ilah. Ia bercerita panjang lebar atas ketertarikannya terhadap Ilah. Turah sebagai mitra tutur dalam pertuturan tersebut langsung mengerti apa maksud istrinya yang sebenarnya. Tanpa panjang lebar Turah memberikan jawaban atas maksud Sukanti, ia akan membelikan parfum untuknya seperti yang dimiliki Ilah. Hal tersebut menunjukkan relevansi antara tuturan Turah dan Sukanti.

Cuplikan percakapan (39) menunjukkan adanya wujud implikatur percakapan umum, karena dalam tuturan tersebut tidak memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama maka dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan tuturan tersebut peserta tutur menuturkan konteks tuturan secara langsung dan terbuka. Dalam tuturan tersebut terdapat makna implikatur yang disebabkan oleh faktor situasi formal/nonformal yakni menceritakan suatu hal atau pengalaman pribadi. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Sukanti yang mana ia menceritakan tentang pengalamannya ketika bertemu dengan Ilah, istri juragan Darso.

4) Maksim Cara

Berikut ini data tuturan yang mengandung pematuhan prinsip kerjasama maksim cara pada percakapan antar tokoh dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo.

(58) **Sulis:** *Pak, Pak. Simbah tiba neng kolah.*

Turah lan Sulis gagenan mlayu banur kasusul dening Jadag. Kabeh wong-wong iku tumuju menyang omahe Sulis lan mbiyantu simbahe.

Turah: *Kepriben, Mbah? (karo ngangkat simbah)*

Turah: *Minyak, Lis.*

Banjur Jadag lan dhukun pijet teka.

Terjemahan:

Sulis: Pak, Pak. Nenek jatuh di kamar mandi.

Turah dan Sulis bergegas lari kemudian disusul oleh Jadag. Semua orang tersebut menuju ke rumah Sulis dan membantu nenek.

Turah: Bagaimana, Mbah? (sambil menggendong nenek)

Turah: Minyak, Lis.

Kemudian Jadag dan tukang pijat datang.

Konteks: Percakapan terjadi di tambak, Jadag dan Pakel berselisih adu mulut, di tengah-tengah perselisihan antara Jadag dan Pakel tiba-tiba Sulis datang dan memberi kabar kalau neneknya jatuh di kamar mandi. Kemudian Turah berlari menuju rumah Sulis dan disusul oleh Jadag.

(T,PM4,ICU, 00:39:27)

Dalam tuturan (58) tersebut termasuk bentuk pematuhan prinsip kerjasama maksim cara, karena terlihat respon peserta tutur memberikan kontribusi dengan tindakan yang jelas dan tidak samar. Dalam maksim cara ini peserta tutur memberikan caranya sendiri untuk menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kerjasama. Pematuhan maksim cara dalam tuturan tersebut dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh Turah sebagai mitra tutur. Ia langsung bergegas lari dan segera menolong nenek Sulis setelah mendapat kabar dari Sulis sebagai penutur. Ia menunjukkan suatu tindakan yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur.

Data (58) tersebut menunjukkan jenis implikatur percakapan umum, karena dalam tuturan tersebut tidak memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama maka dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan tuturan tersebut peserta tutur menuturkan konteks tuturan secara langsung dan terbuka. Dalam data tuturan (58) mengandung makna yang disebabkan oleh faktor penutur yakni menunjukan rasa empati. Hal tersebut terlihat dari perlakuan Turah terhadap nenek Sulis. Tindakannya menunjukkan kepeduliannya terhadap apa yang sedang dialami oleh Sulis dan neneknya, Turah selalu membantu keluarga Sulis bilamana sedang dibutuhkan maupun tidak.

Wujud Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selain adanya wujud pematuhan prinsip kerjasama, dalam penelitian ini terdapat pula wujud pelanggaran prinsip kerjasama. Yang mana dalam pelanggaran tersebut juga meliputi maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dibawah ini akan dipaparkan lebih jelas mengenai data-data dari pelanggaran prinsip kerjasama berdasarkan maksim-maksim tersebut.

1) Maksim Kualitas

Berikut ini data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama maksim kualitas pada percakapan antar tokoh dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo.

(8) *Petugas:* *Sudah sudah. Nama sampeyan siapa?*

Sukanti: Kanti, Pak.

Petugas: Nama lengkap?

Sukanti: Kanti Sukanti.

Konteks: Petugas mulai mendata, dimulai Petugas dari menanyakan nama Sukanti. Petugas bertanya akan tetapi belum jelas maksudnya, apakah nama panggilan seperti biasa atau nama lengkap.

(T,PL1,ICU, 00:08:45)

Dalam tuturan (8) tersebut termasuk wujud pelanggaran maksim kualitas, karena terlihat respon peserta tutur yang belum memberikan kontribusi sebagaimana mestinya. Dapat dilihat pada tuturan Sukanti sebagai mitra tutur yang dirasa belum memberikan informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh petugas sensus sebagai penutur, sehingga membuat petugas sensus menegaskan kembali apa yang menjadi pertanyaannya. Dengan demikian Sukanti telah melanggar maksim kualitas.

Dapat diketahui bahwa dalam cuplikan percakapan (8) tersebut termasuk dalam jenis implikatur percakapan umum, karena dalam tuturan tersebut tidak memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama maka dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan tuturan tersebut peserta tutur menuturkan konteks tuturan secara langsung dan terbuka. Dalam tuturan tersebut mengandung makna yang mana disebabkan oleh faktor penutur yaitu menegaskan tuturan, dapat dibuktikan pada tuturan petugas sensus yang menegaskan kembali pertanyaannya karena merasa belum puas dengan jawaban yang diberikan oleh Sukanti, pun agar ia mendapatkan informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Selain adanya wujud implikatur percakapan umum pada pelanggaran prinsip kerjasama maksim kualitas diatas, pada percakapan film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo juga terdapat wujud implikatur percakapan khusus berdasarkan pelanggaran maksim kualitas, sebagaimana data berikut ini.

(62) *Jadag: Koen kenangapa? Mingsek-mingsek bae kaya kuwe. Angger ana masalah ki ngomong. Dadi nyong ngert masalahe apa? Ngomong ndeleng! Heh ngomong apa?*

Rum: (Nangis) Mas, sampeyan ki dhemenan?

Jadag: (Nggedhor lawang) Jare sapa? Sapa sing ngomong?

Terjemahan:

Jadag: Kamu ini kenapa? Sesenggukan seperti itu. Kalau ada masalah itu ngomong. Jadi saya tahu masalahnya apa? Ngomong coba! Heh ngomong! Apa?

Rum: (Nangis) Mas, kamu selingkuh?

Jadag: (menggedor pintu) kata siapa? Siapa yang ngomong?

Konteks: Percakapan terjadi di malam hari di rumah Jadag. Terlihat Rum tiba-tiba menangis sesenggukan, kemudian ditanya oleh Jadag sebagai suaminya.

(T,PL1,ICK, 00:43:45)

Di dalam data (62) diatas terlihat bahwa tuturan tersebut termasuk wujud pelanggaran prinsip kerjasama maksim kualitas. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui tuturan Rum yang mana dirasa belum memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang diharapkan Jadag. Ia malah memberikan jawaban dengan melempar pertanyaan kembali kepada Jadag dan dianggap di luar harapan Jadag. begitu pula Jadag yang menyangkal pertanyaan Rum seakan-akan tidak terima atas pernyataan Rum. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk pelanggaran prinsip kerjasama komunikasi khususnya pada maksim kualitas

Tuturan (62) tersebut termasuk jenis implikatur percakapan khusus, karena memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur agar percakapan tersebut dapat diterima dan dipahami sebagaimana mestinya. Makna yang timbul dalam tuturan disebabkan oleh faktor penutur yaitu mempertahankan jati diri penutur. Yang pertama dapat dilihat dari tuturan Jadag sebagai penutur yang menanyakan permasalahan yang dialami oleh Rum, dia merasa dia berhak tahu karena ia adalah suaminya, dengan demikian ia memaksa Rum untuk menjawab pertanyaannya. Kedua, terlihat pada penyangkalan Jadag atas pertanyaan Rum ‘apakah dia selingkuh’, jawaban Jadag tampak mempertahankan jati dirinya agar tidak sampai ketahuan oleh Rum supaya ia juga tidak dianggap sebagai laki-laki yang tidak bertanggung jawab atas keluarganya. Ketiga dapat dilihat pada tuturan Rum yang menanyakan perselingkuhan Jadag tersebut, ia merasa ia berhak bertanya karena ia merupakan istri sah dari Jadag.

2) Maksim Kuantitas

Berikut ini data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama maksim kuantitas pada percakapan antar tokoh dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo.

(35) *Juragan Darso: Rum?*

Rum: Ee Juragan Darso.

Juragan Darso: Jadag ana?

Rum: Lah dereng wangsul, Gan. Teng pelelangan mboten wonten?

Juragan Darso: Ada, Kel?

Pakel: Saya nggak lihat, Gan.

Juragan Darso: Iya ke, wong ke sering ujug-ujug ilang ujug-ujug ilang, apa lagi mojok ya?

Rum: Inggih mbok menawi, Gan. Awit wingi ta wis takelingaken, yen awan kengken merdamel ee malah mbetiter ngutak-utik nomer terus. Kula badhe babaran, Roji nggih badhe sekolah. Bapakne malah mendem-mendeman tok kaya kae. Jaler kados napa nika laka tanggung jawabe!

Terjemahan:

Juragan Darso: Rum?

Rum: Ee Juragan Darso.

Juragan Darso: Jadag ada?

Rum: Lah bekum pulang, Gan. Di pelelangan apa tidak ada?

Juragan Darso: Ada, Kel?

Pakel: Saya nggak lihat, Gan.

Juragan Darso: Iya loh, orang itu sering tiba-tiba hilang tiba-tiba hilang, apa lagi ada sampingan lain ya?

Rum: Iya mungkin, Gan. Dari kemarin sudah saya ingatkan, kalau siang saya suruh kerja ee malah ngotot mengotak-atik nomer terus. Saya mau melahirkan, Roji juga mau sekolah. Bapaknya malah mabuk-mabukan saja seperti itu. Laki-laki macam apa itu tidak ada tanggung jawabnya.

Konteks: Juragan Darso dan Pakel sampai ke rumah Jadag dan ditemui oleh Rum, karena Jadag tidak ada di rumah. Semua orang tidak ada yang mengetahui mengenai keberadaan Jadag pada waktu itu.

(T,PL2,ICK, 00:19:09)

Dalam pertuturan (35) tersebut termasuk wujud pelanggaran maksim kuantitas, karena kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Rum sebagai mitra tutur yang terlalu berlebihan dalam memberikan informasi kepada juragan Darso, yang mana seharusnya ia hanya perlu menjawab juragan Darso tanpa harus berkeluh kesah mengenai suaminya kepada juragan Darso. Dengan demikian, informasi yang diberikan kurang efektif dan tidak bisa dibuktikan bahkan keluar dari konteks tuturan penutur.

Pada data tuturan (35) merupakan jenis implikatur percakapan khusus karena memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur agar percakapan tersebut dapat diterima dan dipahami sebagaimana mestinya. Dalam tuturan tersebut mengandung makna implikatur yang disebabkan oleh faktor kehadiran tokoh lainnya, yaitu tidak mengikutsertakan orang ketiga dalam tuturan. Terlihat bahwa dalam tuturan tersebut membicarakan tokoh lain yaitu Jadag, akan tetapi Jadag tidak berada pada tempat tuturan berlangsung. Jadag hanya sebagai topik bahasan antara penutur dan mitra tutur. Yang mana Jadag juga sebagai objek kekesalan oleh Rum dan juragan Darso karena keberadaannya yang tidak menentu arahnya dan sulit ditemukan.

3) Maksim Relevansi

Berikut ini data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi pada percakapan antar tokoh dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo.

(36) **Rum:** Inggih mbok menawi, Gan. Awit wingi ta wis takelingaken, yen awan kengken merdamel ee malah mbetiter ngutak-utik nomer terus. Kula badhe babaran, Roji nggih badhe sekolah. Bapakne malah mendem-mendeman tok kaya kae. Jaler kados napa nika laka tanggung jawabe!

Pakel: (ngguyu ngilokake) Hahaha, niyanta ana tanggungan liyane. Hahaha.

Terjemahan:

Rum: Iya mungkin, Gan. Dari kemarin sudah saya ingatkan, kalau siang saya suruh kerja ee malah ngotot mengotak-atik nomer terus. Saya mau melahirkan, Roji juga mau sekolah. Bapaknya malah mabuk-mabukan saja seperti itu. Laki-laki macam apa itu tidak ada tanggung jawabnya.

Pakel: (tersenyum mengejek) Hahaha, mungkin ada tanggungan lainnya. Hahaha.

Konteks: Rum berkeluh kesah kepada juragan Darso, tetapi malah disindir oleh Pakel perihal Jadag, yang mana belum diketahui maksudnya oleh Rum.

(T,PL3,ICK, 00:19:29)

Dalam tuturan (36) termasuk wujud pelanggaran maksim relevansi, karena pada tuturan tersebut tidak memberikan kontribusi yang relevan antara penutur dan mitra tutur. Informasi yang diberikan oleh mitra tutur masih menimbulkan maksud yang ambigu dan sulit dipahami. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Pakel sebagai mitra tutur, yang mana ia memberikan respon yang dirasa tidak relevan dengan apa yang dituturkan Rum sebagai penutur. Nampak ia memberikan perspektifnya sendiri tanpa dimengerti oleh Rum.

Tuturan (36) diatas merupakan bentuk dari implikatur percakapan khusus, yang mana memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur agar percakapan tersebut dapat diterima dan dipahami sebagaimana mestinya. Dalam tuturan tersebut terdapat makna implikatur yang disebabkan oleh faktor keberadaan seseorang yaitu menyindir tokoh lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari respon Pakel yang memberikan jawaban dengan maksud menyindir Jadag yang mungkin saja memiliki tanggungan lainnya. Maksud tanggungan lain disini adalah Jadag berselingkuh dengan wanita lain. Tuturan Pakel menunjukkan bahwasannya ia mengetahui sesuatu tentang Jadag yang mana tidak diketahui oleh Rum dan juragan Darso. Selain itu sindirannya tersebut bisa saja juga ingin mengungkapkan apa yang ia ketahui kepada Rum dan juragan Darso pada saat tuturan itu berlangsung.

4) Maksim Cara

Berikut ini data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama maksim cara pada percakapan antar tokoh dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo.

(75) **Turah:** Ti, nyong tak nyebrang tuli ya, Ti.

Sukanti: (mung ndeloki layangane)

Turah: (nggumun banjur nyedhaki) Ti?

Sukanti: Eh, priben? Priben?

Turah: Nyong taknyabrang tuli.

Sukanti: Kiyenapa, Mas?

Turah: *Si Jadag mbengi ora bali.*

Sukanti: *Eeeh yawis, Mas. Ati-ati ya, Mas. Engko awan mangan neng omah o ya, Mas?*

Turah: *Iya, mangan neng omah.*

Sukanti: *Oh iya, Mas (karo ndeloki layangane maneh).*

Terjemahan:

Turah: *Ti, saya nyebrang dulu ya, Ti.*

Sukanti: *(hanya melamun memandangi layang-layang yang dipegang)*

Turah: *(terheran dan mendekati) Ti?*

Sukanti: *Eh, gimana? Gimana?*

Turah: *Saya mau menyeberang dulu.*

Sukanti: *Kenapa, Mas?*

Turah: *Si Jadag semalam tidak kembali (pulang).*

Sukanti: *Eeeh iya sudah, Mas. Hati-hati ya, Mas. Nanti siang makan di rumah loh ya, Mas?*

Turah: *Iya, makan di rumah.*

Sukanti: *Oh iya,*

Konteks: Turah akan menyeberang ke desa sebelah karena mengetahui Jadag tidak pulang semalaman yang memang awalnya ia sedang menemui juragan Darso. Turah berpamitan dengan Sukanti. Tapi karena tidak diketahui kapan pulangnya maka Sukanti menanyakan bagaimana makannya nanti.

(T,PL1,ICU, 00:57:01)

Dalam tuturan (75) tersebut termasuk wujud pelanggaran prinsip kerjasama maksimal, karena terlihat pada respon mitra tutur yang memberikan kontribusi yang samar dan tidak jelas atas apa yang dilakukannya. Dapat dikatakan bahwa peserta tutur mempunyai cara sendiri dalam mengungkapkan apa yang dituturkan atau dilakukannya. Hal tersebut dapat dilihat pada tindakan Sukanti yang terlihat samar ketika ia hanya melamun dan memandangi layang-layang dipegangnya tanpa diketahui penyebab dan maksudnya. Yang pada akhirnya membuat Turah sebagai penutur penuh pertanyaan dalam pikirannya, apa sejatinya yang sedang dipikirkan oleh Sukanti. Namun Sukanti mempunyai acara agar tidak timbul pertanyaan pada Turah kepadanya dengan ia memberikan sedikit perhatiannya kepada Turah dengan bertanya kepada Turah tentang makan siangnya.

Cuplikan tuturan (75) diatas merupakan jenis implikatur percakapan umum, yang mana dalam tuturan tersebut tidak memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama. Selain itu dalam tuturan tersebut mengandung makna pragmatis tuturan yang disebabkan oleh faktor adanya perubahan topik pembicaraan, yaitu membicarakan hal diluar topik utama. Hal tersebut dapat dilihat pada respon Sukanti yang tampak berusaha mengalihkan perhatian Turah agar tidak bertanya perihal lamunannya terhadap layang-layang Slamet. Ia mengalihkan topik pembicaraan dengan menanyakan mengenai bagaimana makan Turah

nanti ketika pergi, apa makan di rumah atau di luar. Lamunan Sukanti tersebut sangat ambigu, banyak maksud yang dapat ditimbulkan sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran prinsip kerjasama khususnya pada maksim cara.

Makna Pragmatis Implikatur Percakapan

Pada penelitian ini terdapat dua jenis implikatur percakapan dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo, yaitu implikatur percakapan umum (ICU) dan implikatur percakapan khusus (ICK). Perbedaan antara keduanya terletak pada adanya latar belakang konteks tertentu yang mana sudah diketahui bersama-sama oleh peserta tutur, artinya pada implikatur percakapan khusus memerlukan adanya latar belakang pengetahuan yang sama, sedangkan pada implikatur percakapan umum tidak memerlukannya. Teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (Chaer, 2010) tentang faktor penyebab adanya makna pragmatis implikatur percakapan dalam film bisa dikaji secara spesifik dengan mempertimbangkan segala komponen tutur yang ada di dalam percakapan. Wujud komponen tutur yang diperhatikan, yaitu (1) latar dan suasana, (2) peserta tutur, (3) tujuan, (4) wujud/isi tuturan, dan (5) nada tutur. Dengan demikian dapat ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya makna implikatur dalam percakapan, yang mana akan dijelaskan lebih mendalam dibawah ini.

1) Makna Implikatur Percakapan Umum

Dalam penelitian ini, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi makna implikatur percakapan umum, yaitu faktor penutur, faktor situasi formal/nonformal, dan faktor perubahan topik tuturan. Hal tersebut dapat digambarkan dalam diagram dibawah ini.

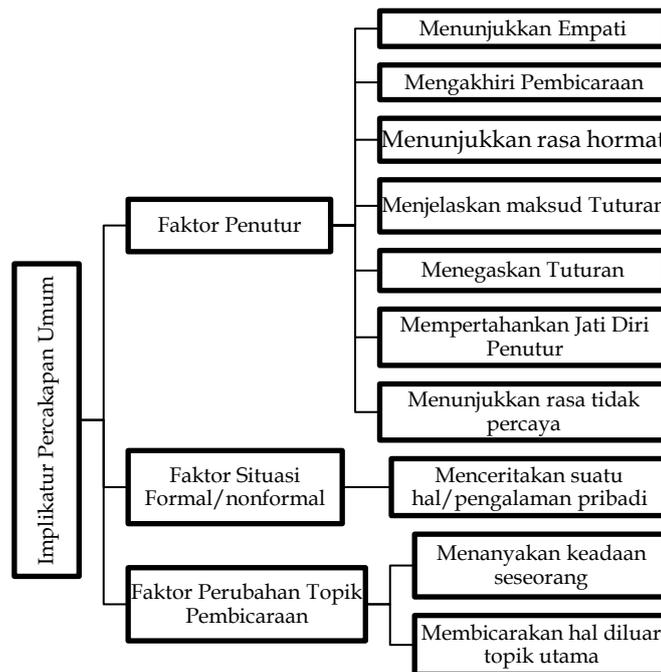


Diagram 1. Makna Implikatur Percakapan Umum

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa setiap tuturan dapat menimbulkan makna pragmatis yang berbeda yang dipengaruhi oleh faktor tertentu. Dalam faktor penutur makna yang muncul meliputi menunjukkan rasa empati, mengakhiri percakapan, menunjukkan rasa hormat, memperjelas maksud tuturan, menegaskan tuturan, dan mempertahankan jati diri penutur, serta menunjukkan rasa tidak percaya. Kemudian, dalam faktor situasi formal/nonformal yaitu mencurahkan isi hati atau menceritakan sesuatu atau pengalaman pribadi. Sedangkan, faktor perubahan topi percakapan dapat meliputi menanyakan keadaan seseorang dan membicarakan hal di luar topik tuturan.

2) Makna Implikatur Caturan Khusus

Dalam penelitian ini, terdapat 5 faktor yang mempengaruhi makna implikatur percakapan umum, yaitu faktor penutur, faktor lawan tutur, faktor adanya seseorang, faktor situasi formal/nonformal, dan faktor perubahan topik tuturan. Hal tersebut dapat digambarkan dalam diagram dibawah ini.

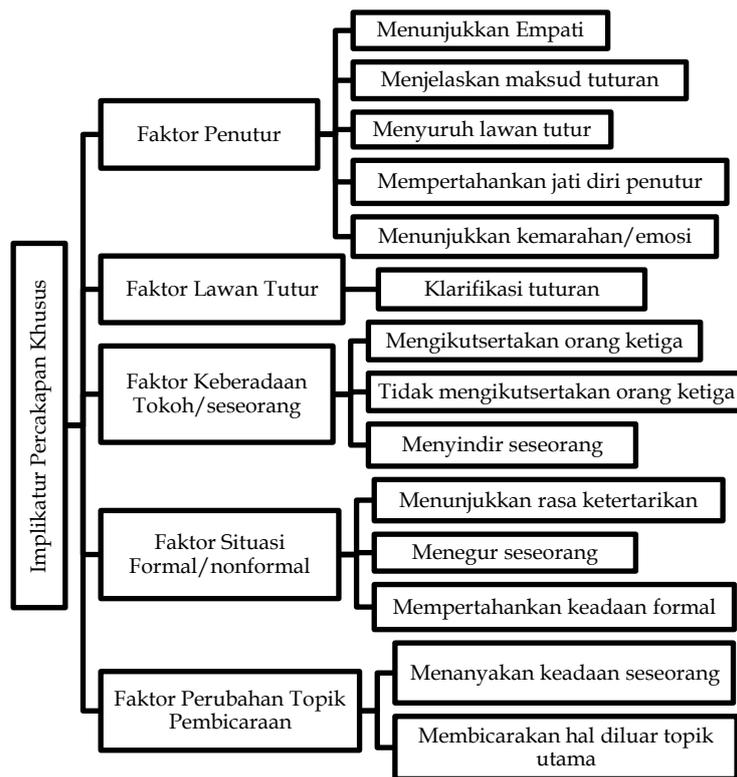


Diagram 2. Makna Implikatur Percakapan Khusus

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa setiap tuturan dapat menimbulkan makna pragmatis yang berbeda yang dipengaruhi oleh faktor tertentu. Dalam faktor penutur makna yang muncul meliputi menunjukkan rasa empati, mengakhiri percakapan, menunjukkan rasa hormat, memperjelas maksud tuturan, menegaskan tuturan, dan mempertahankan jati diri penutur, serta menunjukkan rasa tidak percaya. Kemudian, dalam

faktor situasi formal/nonformal yaitu mencurahkan isi hati atau menceritakan sesuatu atau pengalaman pribadi. Sedangkan, faktor perubahan topik percakapan dapat meliputi menanyakan keadaan seseorang dan membicarakan hal di luar topik tuturan.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian sesuai dengan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan, yang pertama yaitu di dalam percakapan film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo terdapat dua wujud realisasi prinsip kerjasama yang mana meliputi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat maksim pula yang menjadi acuan, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dari keempat maksim tersebut yang muncul paling banyak adalah maksim kuantitas. Karena maksim kuantitas, terlebih dalam sebuah film sangatlah penting guna memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan berdasarkan kenyataan. Yang kedua, implikatur caturan yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yakni implikatur caturan umum dan implikatur caturan khusus. Makna pragmatis yang ditimbulkan dalam implikatur percakapan tersebut terjadi karena berbagai faktor yang berbeda-beda, yang mana nantinya akan teridentifikasi pula maksud, utamanya maksud tersirat dalam tuturan antar tokoh dalam komunikasi tersebut. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini telah tercapai dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan kehendak peneliti.

Saran

Film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo tersebut termasuk kategori film yang jarang diteliti. Banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Model film yang demikian paling jarang dijadikan objek penelitian bahasa. Maka, sangat perlu diteliti secara mendalam dari segi linguistiknya, seperti halnya dalam penelitian ini yang mengkaji mengenai aspek pragmatikanya. Peneliti berharap supaya penelitian ini terus dikembangkan untuk kedepannya, agar bisa dijadikan sebagai referensi yang lebih kompleks dari segi perspektif pembaca atau peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tersusunnya penelitian ini, peneliti mengucapkan terimakasih terutama kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat mulai dari kesabaran, ketabahan serta kekuatan sehingga dapat menumbuhkan keyakinan dalam diri peneliti atas keberlangsungan

penelitian ini, dan tidak lupa ucapan terimakasih yang sangat mendalam kepada diri sendiri yang telah kuat, serta pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Apresiasi yang sangat besar dan mendalam dari peneliti diartikan kepada orang-orang terdekat dan penyemangat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Himatul. 2021. Skripsi: Implikatur dalam Ujaran ‘Sarkastis’ Grafiti pada Badan Truk di Sepanjang Jalan Pantura. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. <https://prints.undip.ac.id/83434/>
- Aminuddin, Imam Fatoni, dkk. 2021. Pelanggaran Prinsip Kerjasama serta Implikatur Dialog Tokoh Arya dan Inggit dalam Web Series My Lecturer My Husband Episode 1, 4, dan 8. Unsoed: Jurnal Iswara, Vol. 1(1), p. 1-15. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/article/view/5083>
- Ardiyansah, Kharis & Hudoyo, Supto. 2019. Kehidupan Kelompok Marginal Masyarakat Pesisir pada Setting Kampung Tirang dalam Film Turah (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce). Texture: Art & Culture Journal, Vol. 2(2), p. 120-137. <https://jurna.isi-ska.ac.id/index.php/TXT/article/view/2785>
- Arfianti, Ika. 2020. Pragmatik: Teori dan Analisis (Buku Ajar). Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Astri & Setyorini, Ririn. 2019. Penggunaan Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Sinetron di Sebelah ada Surga Episode 4. Universitas Peradaban: Jurnal Semantika, Vol. 1(1), p. 47-54. DOI: <https://doi.org/10.46772/semantika.v1i1.81>
- Budiarta, I Wayan. dkk. 2020. Prinsip Kerjasama Maksim dan Implikatur pada Seri Film “Eiffel I’m In Love”. Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya, Vol. 4(2), p. 44-50. DOI: <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1888>
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esvinoza, Mery Cristi. 2018. Skripsi: Implikatur Percakapan Antar tokoh dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. FKIP Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. https://repository.usd.ac.id/16742/2/131224085_full.pdf
- Fahlevi, Ahmad Reza & FY Ainusyamsi. 2019. Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Percakapan dalam Film Ibrahim Khailullah. Hijai: Journal on Arabic Language and Literature, Vol. 2(2), p. 1-17. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hijai/article/view/6533>
- Gillian, Brown & Yule, George. 1996. Analisis Wacana. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Grice, H. P. (1975). Studies in the Way of Words. Harvard University Press.
- Kushartanti, dkk. 2007. Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1983. Principles of Pragmatics. England: Pearson Education Limited.

- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. New York: United States of America by Cambridge University Press.
- Madeamin, Sehe & Aziz Thaba. 2021. *Pragmatik: Konsep Dasar Pengetahuan Interaksi Komunikasi*. Klaten: Tahta Media Group.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdibud.
- Nawangsih, Perwendah Enik. 2021. Implikatur Percakapan dalam Film Yowis Ben The Series (Kajian Pragmatik). Universitas Negeri Surabaya FBS. *Jurnal Baradha: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, Vol. 17(1) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/38345>
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Yogyakarta: Dioma.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2019. *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rahayu, Caswin. dkk. 2018. Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Penyidikan di Polrestabes Semarang. FBS Unnes: *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 7(1), p. 1-6. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29809>
- Ratnalestari, Yosefin. 2019. Skripsi: Kajian Pragmatik Konteks Ekstralinguistik dalam Pertuturan Guru Bimbingan Konseling dengan Siswa di SMA Tiga Maret Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. FKIP Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. https://repository.usd.ac.id/35797/2/151/224020_full.pdf
- Searle, J. R. (1975). *A Taxonomy of Illocutionary Acts*. University of Minnesota Press, Minneapolis, 7.
- Setiawan, Kristianto, dkk. 2018. Strategi Penerjemahan dan Kesepadanan Makna pada Terjemahan Subtitle Film “Turah”, Mengangkat Bahasa Jawa Ngapak ke Kancan Internasional. Purwokerto: *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*. Prosiding, Vol. 8(1) <https://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/647>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sulistyowati, Winda._____. Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina karya Riri Riza. *Skriptorium*, Vol. 2 (2), p. 126-134. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptorium7cf6ab2e04full.pdf>
- Suryanti. 2020. *Pragmatik*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Tim Balai Bahasa Jawa Tengah. 2017. *Kamus Bahasa Jawa Tegal-Indonesia Ed. 2*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, Adha Ahyana. 2018. Prinsip Kerjasama dan Implikatur pada Tuturan Alih Kode dalam Film-film Jerman. *Jurnal Belajar Bahasa*, Vol. 3(2), p. 127-140. DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1582>